

Selesaikan Persoalan Internal Secara Beradab

KASULTANAN Yogyakarta masih tetap terkenal dengan eksistensinya menjaga budaya, adat istiadat, serta tradisi, meski telah bergabung dengan NKRI. Namun, konflik internal yang terjadi di kalangan keluarga Kasultanan Yogyakarta belakangan ini memaksa masyarakat turut terlibat.

"Kepedulian masyarakat terhadap kondisi Kasultanan ini yang membuat masyarakat mulai mempertanyakan eksistensi Kasultanan Yogyakarta. Karena itu, Kasultanan Yogyakarta harus tetap dijaga eksistensinya, baik itu oleh kalangan internal Kasultanan maupun masyarakat Yogyakarta," kata

pakar ilmu pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Tunjung Sulaksono, kemarin.

Dalam diskusi terbatas di Jurusan Ilmu Pemerintahan, UMY, Tunjung mengatakan, dari zaman dulu tiap kesultanan pasti mengalami konflik internal terkait suksesi atau pergant-

ian kekuasaan. Hanya bedanya, konflik pada kesultanan zaman dulu diwarnai dengan pertikaian yang berdarah-darah, maka untuk masa sekarang hal itu sudah tidak berlakulagi.

"Karena masih ada jalan lain lebih manusiawi dan beradab yang bisa ditempuh. Kasultanan Yogyakarta dalam hal ini, se-

han, Tunjung mengatakan, konflik internal keraton secara tidak langsung berimbas pada masyarakat Yogyakarta. Karena keraton sudah terintegrasi dengan pemerintah daerah sehingga apapun berkaitan dengan keraton ikut berkaitan juga pada kepentingan publik di Yogyakarta.

(Hal 7)

Selesaikan Persoalan Internal Secara Beradab

dari Hal 1

"Adanya Undang-Undang sistemewaan tentu semakin engukuhkan bahwa Sultanju- sekaligus sebagai Gubernur Y. Beberapa waktu terakhir i Sultan mengeluarkan Sab- raja yang sebenarnya berkai- n dengan pergantian keku- an. Pada akhirnya mau tidak au hal itu melibatkan masya- kat karena berkaitan dengan apa yang akan memimpin gyakarta selanjutnya setelah litan," ujar Tunjung.

Tunjung pun melihat ada bdaraja seolah sebagai jalan ulus melakukan suksesi per- nian takhta dengan membe- gan gelar Mangkubumi kepa- putri sulungnya. Hal itu embuktikan Sultan memang gin menjadikan GKR Pempa- n sebagai putri mahkota.

"Masalah yang muncul ke- udian adalah jika GKR Pempa- n ini juga didaulat menjadi berner DIY. Padahal dari Per- ran Daerah Istimewa (Perda- sudah ditetapkan bahwa Gu- rner DIY itu harus seorang la- laki. Di sisi lain, masih ada idara-saudara Sultan yang la-



KORANSINDO/NOVIANJEMMI/ANDREA

ngan spanduk itu bukan hanya atasinistatif warga Kauman, melainkan warga Yogyakarta yang tidak setuju dengan keputusan Sultan mengganti gelar Raja Keraton Ngayogyakarta Hadimng- rat. "Pemasangan ini juga men- dapat dukungan dari sejumlah tokoh agama dan pengasuh pon- dok pesantren," katanya.

Muslih mengungkapkan, sebagai warga DIY mengaku sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di internal Keraton Yogyakarta. "Kami sebagai war- ga Yogyakarta prihatin dengan kondisi di Keraton. Kami ingin elingke (mengingatkan) Sul- tan," kata Muslih.

Menurut Muslih, keputusan Sultan dalam Sabdaraja sangat mengagetkan warga. Apa yang dilakukan bersama warga ini murni atas dasar kecintaan terhadap Yogyakarta. Warga tidak ingin Yogyakarta pecah dan ke- hilangan Keistimewaan hanya karena sikap Sultan yang terlaru cepat mengambil keputusan. "Sultan harus mendengarkan suara rakyat," katanya.

● **ridwan anshori/ rath keswara**

Putri-putri Sri Sultan Hamengku Buwono X di antaranya GKR Mangkubumi, GKR Bendoro, GKR Condro Kirono, dan GKR Bendoro turut hadir pada acara pertemuan dengan warga dan tokoh masyarakat di kediaman GKR Mangkubumi, kemarin.

Bantul.

Salah seorang pemasang spanduk, Muhammad Muslih, 40, warga Kauman, Kecamatan Kraton, Yogyakarta, mengung- kapkan, spanduk sengaja dipa- sang di tempat-tempat strate- gis. Salah satunya di gapura Alun-Alun Lor depan Pagelaran Keraton Yogyakarta. "Ada 200- an spanduk dipasang di titik strategis," katanya saat ditemui di Alun-Alun Lor, kemarin.

Dia menegaskan, pemasa-

Ratusan Spanduk Tolak Sabdaraja

Ratusan spanduk menen-